

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) PADA PENINGKATAN KETERAMPILAN *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* (HOTS)

Neni Suhaeni dan Sunarti*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *problem based learning* pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* peserta didik SMP Negeri 1 Jatiwangi Majalengka pada pembelajaran IPS Tahun Pelajaran 2019/2020. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah eksperimen dengan jenis quasi eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMP Negeri 1 Jatiwangi Majalengka tahun pelajaran 2019/2020. Teknik pengambilan data dengan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Metode pengumpulan data pada penelitian ini digunakan pretes dan postes. Teknik analisis data dengan menggunakan pengujian perbedaan rata-rata dengan menggunakan uji-t (*Independent sample T-Test*). Selanjutnya, untuk menguji peningkatan dilakukan uji n-gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Model Pembelajaran *Problem Based Learning* efektif digunakan pada peningkatan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS); (2) Indikator *transfer knowledge* kategori tinggi, indikator berpikir kritis (*critical thinking*) kategori sedang, indikator pemecahan masalah (*problem solving*) kategori sedang.

Kata Kunci: Efektivitas Pembelajaran IPS. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi, Pembelajaran Berbasis Masalah.

This study aims to discover the effectiveness of the problem based learning model to improve high order thinking skills for students of SMP Negeri 1 Jatiwangi Majalengka in social studies learning. The research method used in this study is quasi-experimental type. The population in this study were all students of SMP Negeri 1 Jatiwangi, Majalengka in the academic year 2019/2020. Data collection techniques using the experimental class and control class. Data collection methods in this study using pre-test and post-test. Data analysis techniques using the average difference test using Independent sample T-Test. Furthermore, to test the improvement, the n-gain test was performed. The results showed (1) the Problem Based Learning Model was effectively used in improvement of higher order thinking skills (HOTS); (2) High category of Indicators of transfer knowledge, medium category of indicators of critical thinking, medium category of indicators of problem solving.

Keyword: Problem Based Learning, Effectiveness of Social Studies Learning, Higher Order Thinking Skills

* Neni Suhaeni Neni Suhaeni adalah Mahasiswa Program Pascasarjana. Sunarti adalah Dosen Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pada pelaksanaan pembelajaran yang pada awalnya berpusat pada guru (*teacher centered*) berubah menjadi berpusat pada peserta didik (*student centered*), guru diharapkan lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan materi pembelajaran. Penerapan pendekatan saintifik dengan 5M yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan diharapkan mampu mengubah iklim pembelajaran menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan partisipatif, serta mampu merangsang kemampuan berpikir dan analisis peserta didik, bahkan sampai membuat peserta didik menghasilkan sebuah karya dengan kata lain pembelajaran diharapkan berada pada level yang lebih tinggi yakni kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS).

HOTS adalah kemampuan berpikir untuk menelaah informasi secara kritis, kreatif, berkreasi, dan mampu memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Sani (2019: 2) bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. HOTS atau berpikir tingkat tinggi sangat penting bagi peserta didik. Hal ini karena dengan kemampuan tersebut peserta didik dapat berpikir kreatif, kritis, dan dapat menyelesaikan masalah. Keterampilan HOTS perlu dimiliki oleh peserta didik untuk menghadapi tantangan global sehingga peserta didik mampu dan siap bersaing. Sani (2019: 1) mengatakan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi perlu dimiliki oleh peserta didik agar mereka dapat menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Nugroho (2018: 17), menjelaskan bahwa tujuan utama dari HOTS adalah menjadikan peserta didik mampu mengungkapkan argumentasi, melakukan refleksi, dan membuat keputusan yang tepat. Sementara Collins (2014) mengemukakan bahwa HOTS bertujuan mempersiapkan masyarakat memasuki abad ke-21. Hal ini sejalan dengan pendapat Helmawati (2019: 133), keterampilan berpikir tingkat tinggi dibutuhkan pada masa mendatang. Di era revolusi industri 4.0, keterampilan menganalisis dan mengambil

keputusan yang cepat dan tepat sangat diperlukan. Oleh karena kemampuan berpikir tingkat tinggi penting dimiliki oleh peserta didik maka guru mempunyai tanggung jawab yang besar untuk melatih tingkat berpikir dari *Low Order Thinking Skill* (LOTS) menjadi HOTS. Hal ini sesuai dengan pendapat Helmawati (2019: 149) bahwa guru harus mampu menggali potensi yang dimiliki peserta didik dengan mengembangkan keterampilan berpikir menuju pada tingkat yang lebih tinggi daripada hanya sekadar mengetahui satu materi pelajaran saja.

Untuk menghasilkan peserta didik yang mempunyai kemampuan yang sebagaimana diharapkan dari perubahan Kurikulum 2013 ini maka terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain pemilihan model pembelajaran yang tepat. Menurut Ngilimun (2017: 37), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran di kelas. Sementara itu Sani (2019:99) mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan untuk mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar.

Dalam menentukan model pembelajaran seorang guru harus menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Hal ini sejalan dengan pendapat Uno (2015: 3) dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran, setiap guru dituntut untuk benar-benar memahami strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Oleh karena itu seorang guru perlu memikirkan model pembelajaran yang akan digunakan pada saat pembelajaran. Rusman (2018: 229), guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap peserta didik untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya.

Salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan Kemdikbud adalah *Problem Based Learning* (PBL). Sejauh ini, PBL telah dilaksanakan di semua sekolah sebagai tuntutan Kurikulum 2013. Menurut Nurdiansyah &

Fahyuni (2016: 83), pembelajaran PBL merupakan pendekatan efektif untuk pembelajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu peserta didik untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya. Sani (2019: 149) mengatakan bahwa PBL merupakan pembelajaran yang penyampaianya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan membuka dialog. Sementara Nurdiansyah & Fahyuni (2016: 82) berpendapat bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBL kemampuan berpikir peserta didik betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Dari beberapa pendapat di atas PBL tepat atau efektif digunakan dalam pembelajaran IPS yang memiliki tujuan utama agar peserta didik memiliki kemampuan dalam berpikir logis dan kritis untuk mengatasi masalah-masalah sosial seperti pada materi perubahan sosial budaya dan globalisasi. Materi perubahan sosial budaya dan globalisasi merupakan materi yang cukup menarik untuk dipelajari. Banyak konsep atau topik seperti dampak perubahan sosial budaya dan mencari solusi untuk mengatasi dampak negatif perubahan sosial budaya merupakan materi yang dianggap membutuhkan cara berpikir tingkat tinggi sehingga peserta didik mampu memecahkan masalah.

Namun fakta di lapangan belum ada bukti empirik yang membuktikan bahwa PBL efektif untuk meningkatkan HOTS. Hal ini didukung oleh nilai USBN IPS yang berkaitan dengan tipe-tipe soal HOTS belum dapat diselesaikan dengan baik. Berdasarkan analisis terhadap soal tipe HOTS yang terdapat pada soal USBN IPS, peserta didik hanya mampu menyelesaikan soal tipe HOTS sebesar 36%.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin mengetahui efektivitas model pembelajaran PBL, untuk meningkatkan HOTS pada peserta didik. Judul penelitian ini adalah “Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based*

Learning (PBL) pada Peningkatan Keterampilan Higher Order Thinking Skills (HOTS)”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eksperimen dengan jenis eksperimen semu (*quasi experiment*). Pemilihan jenis penelitian eksperimen semu dengan pertimbangan bahwa kelompok yang sudah ada sebelumnya tidak dibentuk menjadi kelompok baru, dengan kata lain random yang digunakan bukan random sebenarnya, tetapi random kelas (acak kelas). Desain penelitian yang digunakan adalah *control group pretest and posttest design*. Dalam penelitian ini kelompok eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran PBL, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran PBL namun menggunakan model pembelajaran konvensional.

Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 4 November 2019 sampai dengan tanggal 9 Desember 2019 di SMP Negeri 1 Jatiwangi Kabupaten Majalengka. Populasi pada penelitian ini adalah semua peserta didik Negeri 1 Jatiwangi Majalengka. Populasi diasumsikan memiliki karakteristik yang hampir sama. Pengambilan sampel dalam penelitian ini, peneliti lakukan dengan cara mengundi kelas yang diajar oleh peneliti sendiri. Untuk diambil 2 kelas yang akan dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian eksperimen ini mempunyai dua variabel penelitian, yaitu variabel bebas (model pembelajaran PBL) dan variabel terikat (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) dalam pembelajaran IPS). Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan melalui tes. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran IPS berupa tes. Dalam proses eksperimen yang dilakukan, perlu dilakukan uji asumsi analisis dan uji kesamaan rata-rata. Uji asumsi ini meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji keefektifan tiap kelas uji coba. Uji kesamaan rata-rata terdiri dari uji kesamaan rata-rata pretes dan uji kesamaan rata-rata postes. Uji ini menggunakan bantuan *software* SPSS versi 25.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil analisis deskriptif dengan menggunakan statistik inferensial dengan bantuan SPSS, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol akan disajikan secara rinci hanya untuk data-data yang dianggap berkaitan dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui efektivitas model PBL pada peningkatan keterampilan HOTS mata pelajaran IPS peserta didik SMP Negeri 1 Jatiwangi Majalengka.

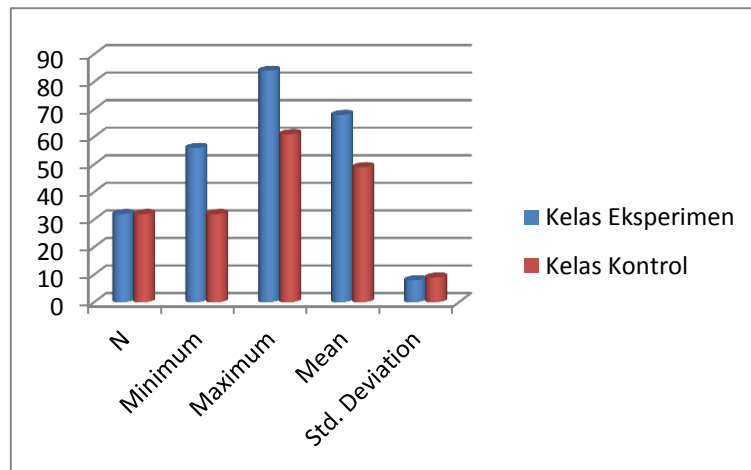
1. Data hasil pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol

Data pretes kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik digunakan untuk mengetahui kemampuan awal HOTS peserta didik sebelum diberikan perlakuan. Adapun data statistik deskriptif pretes kedua kelas dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Data Statistik Deskriptif Pretes HOTS

Statistik	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
N	32,00	32,00
Minimum	16,00	19,00
Maximum	55,00	55,00
Mean	34.43	35.28
Std. Deviation	10.699	9.159
Variance	114.461	83.886

Data statistik deskriptif pretes kemampuan berpikir tingkat tinggi pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pembelajaran dengan perlakuan yang berbeda, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki rata-rata kemampuan berpikir tingkat tinggi yang tidak berbeda. Hal ini juga didukung data perolehan nilai maksimum kedua kelas memperoleh nilai yang relatif sama. Artinya kemampuan peserta didik setara antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil pretes kedua kelas dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Grafik hasil pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol

2. Data hasil postes kelas eksperimen dan kelas kontrol

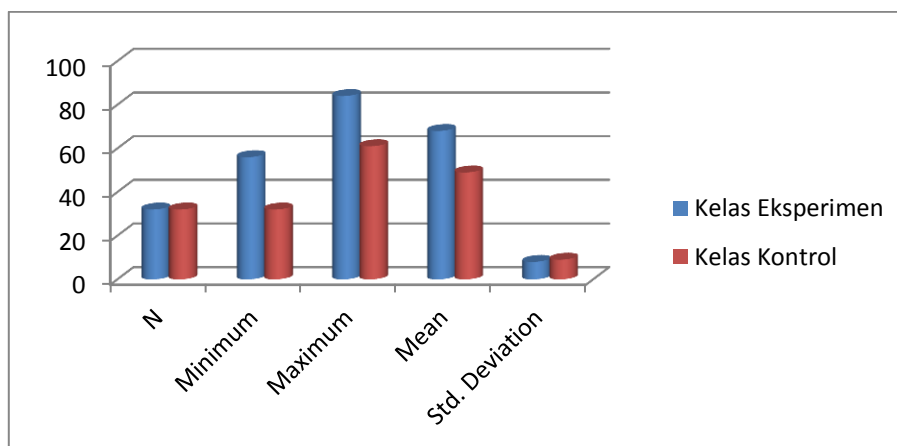
Data postes kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik digunakan untuk mengetahui kemampuan HOTS peserta didik setelah diberikan perlakuan. Adapun data statistik deskriptif kedua kelas dapat dilihat pada tabel 2. berikut:

Tabel 2. Data Statistik Deskriptif Postes HOTS

Statistik	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
N	32,00	32,00
Minimum	56,00	32,00
Maximum	84,00	61,00
Mean	68.25	49.47
Std. Deviation	8.016	8.824
Variance	64.258	77.870

Data statistik deskriptif peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada tabel di atas menunjukkan bahwa setelah dilakukan pembelajaran dengan perlakuan yang berbeda, yakni kelas eksperimen dengan perlakuan model pembelajaran PBL dan kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional, kelas eksperimen memiliki rata-rata kemampuan berpikir tingkat tinggi memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Hal ini juga didukung data perolehan nilai maksimum kedua kelas memperoleh nilai yang

berbeda. Artinya kemampuan peserta didik eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Pencapaian kemampuan berpikir tingkat tinggi pada kedua kelas dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2. Grafik hasil postes kelas eksperimen dan kelas kontrol

3. Uji Kesetaraan

Uji perbedaan kemampuan awal ini bertujuan untuk mengetahui apakah kedua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen mempunyai kemampuan awal yang sama atau tidak. Uji perbedaan kemampuan awal dalam penelitian ini menggunakan data pretes dari kedua kelompok dan dilakukan menggunakan uji statistik parametrik yaitu *independent sample t-test*.

Tabel 3. Hasil Uji Perbedaan Rata-Rata Pretes

		Independent Samples Test								
		t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Skor Pretes	Equal variances assumed	.816	.370	-.336	60	.738	-.848	2.524	-5.897	4.201
	Equal variances not assumed			-.334	57.256	.739	-.848	2.537	-5.928	4.232

Berdasarkan uji homogenitas skor pretes kedua kelompok adalah homogen, maka pengambilan keputusan pada uji t menggunakan asumsi data *Equal Variances Assumed*. Hasil analisis uji t memberikan informasi harga *sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05, yaitu 0,738. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya tidak ada perbedaan rata-rata skor pretes antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol atau dengan kata lain kemampuan kedua kelompok tersebut adalah sama. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kedua kelas tersebut mempunyai kemampuan awal yang setara.

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji Perbedaan Rata-rata Postes

Kedua kelas tersebut berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, selanjutnya dilakukan uji kesamaan dua rerata dengan uji-t dua pihak melalui program SPSS25.0 *for Windows* menggunakan *Independent Sample T-Test* dengan asumsi kedua varians homogen (*equal varians assumed*) dengan taraf signifikansi 5%. Setelah dilakukan pengolahan data untuk tes kemampuan akhir postes, tampilan *outputnya* dapat dilihat pada tabel 4. berikut ini.

Tabel 4. Hasil Uji Perbedaan Rata-Rata Postes

		Independent Samples Test								
		t-test for Equality of Means							95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Skor Postes	Equal variances assumed	.745	.391	8.912	62	.000	18.781	2.107	14.568	22.994
	Equal variances not assumed			8.912	61.436	.000	18.781	2.107	14.568	22.995

Berdasarkan tabel di atas, karena $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ maka $H_0: \mu_1 = \mu_2$ ditolak dan $H_a: \mu_1 > \mu_2$ diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran PBL lebih baik secara signifikan daripada peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.

b. Uji Efektivitas Perlakuan (*effectsize*)

Uji besar pengaruh (*effect size*) dilakukan pada kelompok eksperimen dan kontrol. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar efektivitas model pembelajaran PBL maupun model pembelajaran konvensional (ceramah) terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menemukan efektivitas model pembelajaran *problem based learning* dengan distribusi data normal

$$r = \frac{z}{\sqrt{N}}$$

r = *effect size* dengan menggunakan koefisien korelasi Pearson

Z = Harga konversi dari standar deviasi (Mann Witney)

N = Jumlah total observasi (2x jumlah siswa)

Untuk menghitung presentase pengaruh digunakan koefisien determinasi (R^2) dengan rumus:

$$R^2 = r^2 \times 100\%$$

Rumus mencari presentase pengaruh

Kriteria yang digunakan :

- 1) Jika $r = \leq 0,10$, maka dapat dikatakan efek yang dimiliki kecil atau setara dengan 1% pengaruh yang diakibatkan oleh variabel independen(PBL).
- 2) Jika $r = \leq 0,30$, maka dapat dikatakan efek yang dimiliki menengah atau setara dengan 9% pengaruh yang diakibatkan oleh variabel independen

(PBL).

- 3) Jika $r = \leq 0,50$, maka dapat dikatakan efek yang dimiliki besar atau setara dengan 25% pengaruh yang diakibatkan oleh variabel independen (PBL).

Tabel 5. Uji Efektivitas Model Pembelajaran

Scor	Z	N	R	r ² (%)	Keterangan
N-Gain	-6.584	64	0,823	67,7%	Efek Besar

Hasil analisis uji efektivitas perlakuan (*treatment*) menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL memberikan sumbangan yang besar terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran IPS, yaitu ditunjukkan dengan harga Z sebesar -6.584 dan r sebesar 0,823 yang termasuk dalam kategori besar dengan presentase efek (r²) sebesar 67,7%.

Pembahasan Hasil Penelitian

Model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk berpikir dengan mengumpulkan berbagai konsep-konsep yang telah mereka pelajari dari berbagai sumber untuk memecahkan masalah dan bermakna sebagai langkah awal untuk investigasi dan penyelidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa HOTS atau kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran PBL lebih tinggi dari yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model PBL *efektif* pada kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Hal ini sejalan dengan Arifin Riadi (2016) pembelajaran berbasis PBL dapat meningkatkan HOTS peserta didik. Hal ini juga didukung oleh Aspridanel (2019) yang mengatakan model PBL berpengaruh dalam peningkatan kemampuan kolaborasi dan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik pada pembelajaran IPS yang diajarkan menggunakan model pembelajaran PBL lebih tinggi daripada

yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional, Perbedaan ini terletak pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, dimana pada kelas konvensional peran seorang peneliti lebih dominan. Sementara itu, pada kelas eksperimen, pada proses pembelajaran menuntut keaktifan peserta didik. Keaktifan peserta didik pada kelas eksperimen diduga dapat meningkatkan skor rata-rata kemampuan berpikir tingkat tinggi. Indra Sakti (2019), mengatakan bahwa pengembangan HOTS sangat penting untuk mengembangkan secara komprehensif kemampuan dan keterampilan dalam hal berpikir kritis, sistematis, logis, aplikatif, analitis, evaluatif, kreatif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara jujur, percaya diri, bertanggung jawab dan mandiri.

Pada setiap langkah pembelajaran PBL, peneliti mendapatkan tantangan yang beragam setiap minggunya. Pada langkah Orientasi peserta didik terhadap masalah, masih terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran, diawali dengan peneliti memberi penjelasan mengenai model pembelajaran PBL dan petunjuk penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), namun masih banyak peserta didik yang bingung sehingga mereka banyak bertanya kepada peneliti apa yang akan mereka tuliskan dalam LKPD tersebut. Selain itu, kendala lainnya yang dialami peneliti adalah pengetahuan peserta didik terhadap materi sebelumnya atau materi prasyarat peserta didik masih rendah, padahal pada model pembelajaran PBL mengharuskan peserta didik untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang salah satunya ada di materi sebelumnya atau materi prasyarat.

Sementara itu, pada langkah mengorganisasikan peserta didik mulai memahami dan mulai terbiasa pada pertemuan kedua. Sebelumnya, peserta didik masih kebingungan ketika guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang telah diorientasi. Penggunaan model pembelajaran PBL, peserta didik mulai

belajar mengingat materi sebelumnya, serta mampu mengisi arahan-arahan yang ada dalam LKPD secara mandiri. Peningkatan tersebut dicapai dari pembelajaran sejak pertemuan kedua penelitian. Meskipun masih ada beberapa peserta didik yang masih kurang minat dan tidak konsentrasi dalam belajar. Pada tahap ini peneliti memberikan LKPD kepada peserta didik yang berisi masalah yang berkaitan dengan materi perubahan sosial budaya dan globalisasi.

Pada tahap ketiga yaitu membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, peserta didik dituntut untuk menyelidiki masalah yang ada pada LKPD untuk ditemukan pemecahan masalahnya. Peneliti membantu peserta didik memahami masalah, membantu peserta didik untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, mengajukan pertanyaan agar peserta didik berpikir tentang masalah dan informasi yang dibutuhkan untuk dapat menyelesaikan masalah.

Tahapan selanjutnya yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada tahap ini peserta didik mempresentasikan hasil diskusi dengan teman kelompoknya, peserta didik bertukar pendapat tentang hasil penyelidikan yang telah dilakukannya dengan teman kelompoknya.

Tahapan kelima yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini peserta didik mengkaji ulang proses dan hasil pemecahan masalah yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Kegiatan pembelajaran dalam kelas eksperimen, setiap pertemuan peserta didik diberikan LKPD dengan tahap-tahap model pembelajaran PBL. Pada tahap-tahap pembelajaran dan modul pembelajaran tersebut, dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan HOTS, sedangkan kegiatan pembelajaran dalam kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional yang dilakukan adalah pembelajaran ekspositori.

Pembelajaran ini bersifat satu arah karena peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat serta mengerjakan tugas yang diberikan oleh peneliti.

Tahapan dalam PBL, umumnya siswa menunjukkan semangat dan ketekunan yang cukup tinggi dalam menyelesaikan masalah, aktif berdiskusi dan saling membantu dalam kelompok, dan tidak canggung bertanya atau minta petunjuk kepada guru.

Bahri, dkk (2018) yaitu Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil keterampilan pemecahan masalah pada peserta didik yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran langsung Lebih lanjut, menurut Palennari (2016) mengatakan bahwa salah satu pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah PBL.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS yang diajarkan melalui pembelajaran dengan model pembelajaran PBL lebih baik daripada peserta didik yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata postes yang diperoleh peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik pada kelas kontrol. Nilai rata-rata postes kelas Eksperimen 68,25 sementara kelas Kontrol 49,47.

Instrumen soal pada tes kemampuan berpikir tingkat tinggi pelajaran IPS didasarkan pada tiga indikator yang telah ditentukan berdasarkan definisi operasional yang telah dibuat. Model pembelajaran PBL memfokuskan peningkatan pada tiga indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu *transfer knowledge* (pengetahuan), *critical thinking* (berpikir kritis), dan *problem solving* (Pemecahan masalah). Pada indikator *transfer knowledge*, kegiatan yang dilakukan peserta didik adalah mengaplikasikan pengetahuan dan kemampuan yang sudah dikembangkan dalam pembelajaran pada konteks

yang baru. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan pada indikator *transfer knowledge* untuk kelas eksperimen mendapatkan skor sebesar 0.71 dengan kategori tinggi. Hal ini karena peserta didik pada kelas eksperimen lebih mampu menganalisis, mengevaluasi mencipta atau mencari solusi. Selain itu, peserta didik pada kelas eksperimen terbiasa mengorientasikan dirinya pada masalah sehingga peserta didik lebih mudah dalam menganalisis, mengevaluasi mencipta atau mencari solusi permasalahan dalam soal.

Pada indikator berpikir kritis (*critical thinking*), kegiatan peserta didik yang dilakukan adalah mengembangkan kemampuan memberikan penilaian yang bijak dan mengkritisi sesuatu menggunakan alasan logis dan ilmiah. Tujuan pembelajaran salah satunya adalah menjadikan peserta didik mampu mengungkapkan argumentasi, melakukan refleksi, dan membuat keputusan yang tepat. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan pada indikator berpikir kritis (*critical thinking*) mendapatkan skor 0.68 dengan kategori sedang. Dari nilai yang diperoleh dapat dilihat, kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), disebabkan peserta didik memahami masalah yang memudahkannya dalam berpikir lebih kritis.

Pada indikator pemecahan masalah (*problem solving*), kegiatan peserta didik yaitu mengembangkan kemampuan mengidentifikasi masalah dan menyelesaikan masalah menggunakan strategi yang nonotomatis. Dengan kemampuan ini, peserta didik akan mampu menyelesaikan permasalahan dan bekerja lebih efektif. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan pada indikator pemecahan masalah (*problem solving*) mendapat skor paling rendah diantara indikator-indikator yang lain. Hal ini disebabkan karena peserta didik kurang mampu mencari solusi yang tepat dalam menyelesaikan masalah dampak perubahan sosial dan globalisasi. Namun demikian, dari nilai yang diperoleh yaitu 0.66 dengan kategori sedang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Model Pembelajaran PBL efektif digunakan pada kemampuan HOTS. Hal ini dapat dilihat dari kelas yang pembelajaran dengan model menggunakan model PBL memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dari kelas yang proses pembelajaran menggunakan model konvensional. Yakni nilai rata-rata postes kelas eksperimen sebesar 68.25, atau 98,23% sementara kelas kontrol sebesar 49.47, atau 40,22%.

Saran

1. Kepada peserta didik diharapkan untuk bersungguh-sungguh dalam proses belajar pada mata pelajaran IPS sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, sehingga akan lebih mudah menyelesaikan suatu permasalahan. Pada saat proses belajar peserta didik diharapkan dapat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Kepada pendidik atau guru untuk menggunakan PBL sebagai alternatif model pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran PBL akan lebih efektif pada kemampuan HOTS peserta didik. Pendidik harus memperhatikan dan membimbing peserta didik dalam pelaksanaan model pembelajaran agar hambatan-hambatan yang muncul dapat teratasi dengan maksimal.
3. Kepada sekolah diharapkan mendukung dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung dan memfasilitasi proses pembelajaran dengan melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan, serta media pembelajaran yang berkaitan dengan materi pembelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Riadi. 2016. "Problem based learning meningkatkan higher order thinking skills peserta didik kelas VIII SMPN 1 Daha Utara dan SMPN 2 Daha Utara" Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 2, No. 3, September - Desember 2016 © STKIP PGRI Banjarmasin. <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/math/article/view/44> Diakses tanggal 23 Maret 2020.
- Aspridanel Almira, Tri Jalmo, Berti Yolida. (2019) "Penggunaan *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Berpikir Tingkat Tinggi" Jurnal Bioterdidik, Vol.7 No.2 <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JBT/article/view/17254> Diakses 23 Maret 2020
- Bahri, A., Putriana, D., & Idris, I. S. 2018. Peran PBL dalam Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Biologi. *Sainsmat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam*. 7(2): 123.
- Collins, Robyn. "Skills for the 21st Century: Teaching Higher-Order Thinking". Curriculum and Leadership Journal, Vol. 12 (2014). http://www.curriculum.edu.au/leader/teaching_higher_order_thinking,37431.html?issueID=12910 Diakses tanggal 23 Maret 2020.
- Helmawati, 2019. "*Pembelajaran dan Berbasis HOTS*". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun, 2018. "*Evaluasi Penilaian Pembelajaran*". Yogyakarta: Dua Satria Offset
- Nugroho R Arifin. 2019. "*Higher Order Thinking Skill (HOTS)*" Jakarta: PT Gramedia
- Nurdyansyah, Fahyuni Eni Fariyarul, 2016. "Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013", Sidoarjo: Nizamial Learning Center
- Palennari, M. 2011. Potensi strategi integrasi PBL dengan pembelajaran kooperatif jigsaw dalam meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa. *Jurnal Biologi Edukasi*, 3(2): 25.
- Rusman. 2018. "*Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*". Jakarta: PT Grafindo Persada.

Sani, Ridwan Abdullah, 2019. “*Strategi Belajar Mengajar*” Depok: PT Raja Grafindo Persada

Uno, H. B dan Muhamad Nurdin. 2015. “*Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*”. Jakarta: Bumi Aksara.